

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

e. Sintetis (*Synthesis*)

Sintetis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk

keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.3 Upaya Memperoleh Pengetahuan

a. Rasa Ingin Tahu Awal Pengetahuan

Pengetahuan dan ilmu berawal dari kekaguman manusia terhadap alam yang dihadapinya, baik alam besar (*macrocosmos*) maupun alam kecil (*microcosmos*). Kekaguman tersebut menyebabkan keingintahuan (*curiosity*). Rasa ingin tahu manusia akan terpuaskan ketika dirinya mendapatkan penjelasan mengenai apa yang dipertanyakan. Manusia menempuh berbagai cara agar memperoleh pengetahuan yang benar (kebenaran), baik secara tradisional (pendekatan nonilmiah) maupun secara modern (pendekatan ilmiah).

b. Pendekatan Nonilmiah

Pendekatan ini muncul di masyarakat secara alami seiring munculnya berbagai fenomena atau masalah yang membutuhkan penjelasan. Pendekatan nonilmiah yang banyak dipakai untuk

memperoleh pengetahuan, diantaranya: akal sehat, prasangka, intuisi, penemuan kebetulan dan coba-coba (*trial and error*), pendapat otoritas dan pikiran kritis, serta pengalaman. Pendapat otoritas ilmiah biasanya berasal dari orang telah menempuh pendidikan formal tertinggi atau yang mempunyai pengalaman kerja ilmiah dalam suatu bidang/ilmu. Pendapat-pendapat mereka sering diterima begitu saja karena dianggap selalu benar. Penemuan coba-coba (*trial and error*) diperoleh tanpa kepastian untuk memperoleh suatu kondisi tertentu untuk pemecahan suatu masalah. Usaha seperti ini umumnya merupakan serangkaian percobaan tanpa arah dan tanpa keyakinan yang pasti untuk suatu pemecahan masalah.

c. Pendekatan Ilmiah (Modern)

Melalui pendekatan ini manusia memperoleh kebenaran ilmiah, yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan empiris. Kebenaran ini diperoleh dengan metode ilmiah (*scientific method*). Metode ilmiah mencakup induksi dari hipotesis-hipotesis berdasarkan pengamatan (observasi), deduksi dari implikasi hipotesis, pengujian implikasi-implikasi tersebut, dan konfirmasi (diterimanya) atau diskonfirmasi (ditolaknya) hipotesis. Ilmu pengetahuan dan penelitian dua hal tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Sutanta, 2019).

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan manusia, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut Nursalam tahun 2003 (dalam Wawan dan Dewi, 2011) pada umumnya makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2) Pekerjaan

Menurut Nursalam tahun 2003 (dalam Wawan dan Dewi, 2011), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

3) Umur

Menurut Nursalam tahun 2003 (dalam Wawan dan Dewi, 2011), usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat

dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Menurut Nursalam tahun 2003 (dalam Wawan dan Dewi, 2011) lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat memengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

2.1.5 Cara Mengukur Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012) pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin diketahui (diukur) disesuaikan dengan tingkat pengetahuan. Menurut Arikunto tahun 2006 (dalam Wawan dan Dewi, 2011) kategori pengetahuan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Baik : bila subjek mampu menjawab dengan benar 76% - 100% dari seluruh pertanyaan.
2. Cukup : bila subjek mampu menjawab dengan benar 56% - 75% dari seluruh pertanyaan.
3. Kurang : bila subjek mampu menjawab dengan benar 40% - 55% dari seluruh pertanyaan.

2.2 Konsep Kehamilan

2.2.1 Pengertian Kehamilan

Kehamilan adalah pertumbuhan dan perkembangan janin *intrauterin* mulai sejak konsepsi sampai permulaan persalinan (Dewi dan Tri, 2012).

2.2.2 Klasifikasi Kehamilan

Menurut Kurniawati dan Masruroh (2012) berdasarkan usia kehamilan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

- a. Kehamilan trimester I mulai dari konsepsi sampai kehamilan tiga bulan atau usia kehamilan 0 sampai 12 minggu.
- b. Kehamilan trimester II mulai dari bulan keempat sampai bulan keenam atau usia kehamilan 13 sampai 28 minggu.
- c. Kehamilan trimester III mulai dari bulan ketujuh sampai sembilan bulan atau usia kehamilan 29 sampai 40 minggu.

2.2.3 Perubahan Psikologis pada Ibu Hamil Trimester III

Trimester ketiga sering kali disebut periode menunggu dan waspada sebab pada saat itu merasa tidak sabar menunggu kelahiran bayinya. Terkadang ibu merasa khawatir bahwa bayinya akan lahir sewaktu-waktu. Keadaan ini menyebabkan ibu meningkatkan kewaspadaannya akan timbul dan gejala terjadinya persalinan. Rasa tidak nyaman akibat kehamilan timbul kembali pada trimester ketiga dan banyak ibu yang merasa dirinya aneh dan jelek. Ibu mulai merasa sedih karena akan berpisah dari bayinya dan kehilangan perhatian khusus yang diterima selama hamil. Pada trimester inilah ibu memerlukan keterangan dan dukungan dari suami, keluarga, dan bidan.

Trimeseter ketiga adalah saat persiapan aktif untuk kelahiran bayi dan menjadi orang tua. Keluarga mulai menduga-duga jenis kelamin bayinya (apakah laki-laki atau perempuan) dan akan mirip siapa. Bahkan mereka mungkin juga sudah memilih sebuah nama untuk bayinya. Berat badan ibu meningkat, adanya tekanan pada organ dalam, adanya perasaan tidak nyaman karena janinnya semakin besar, adanya perubahan gambaran diri seperti konsep diri, tidak mantap, merasa terasing, tidak dicintai, merasa tidak pasti, takut, dan juga senang karena kelahiran sang bayi (Dewi dan Tri, 2012).

2.3 Konsep *Bounding Attachment*

2.3.1 Pengertian *Bounding Attachment*

Bounding Attachment adalah proses terbentuknya ikatan antara ibu nifas dan bayinya segera sesaat setelah persalinan (Nugroho, dkk, 2014).

Bounding attachment adalah suatu ikatan yang terjadi di antara orang tua dan bayi baru lahir, yang meliputi pemberian kasih sayang dan pencurahan perhatian pada menit-menit pertama sampai beberapa jam setelah kelahiran bayi. *Bounding attachment* sebagai hasil dari suatu interaksi terus-menerus antara bayi dan orang tua yang bersifat saling mencintai serta memberi keduanya ikatan emosional dan saling membutuhkan. Proses ikatan batin antara ibu dan bayinya ini diawali dengan kasih sayang terhadap bayi yang dikandung dan dapat dimulai sejak kehamilan. Ikatan batin antara bayi dan orang tuanya berkaitan erat dengan pertumbuhan psikologi yang sehat dan tumbuh kembang bayi (Marliandiani dan Nyna, 2015).

2.3.2 Tujuan *Bounding Attachment*

Tujuan dari *bounding attachment* adalah peningkatan proses interaksi, membantu pertumbuhan dan meningkatkan perkembangan psikosial, intelektual bayi dan psikoseksual serta membangun kepercayaan bayi terhadap orang tua. Komunikasi dan kualitas hubungan emosional antara ibu nifas, ayah dan bayinya sebagai satu keluarga (Nugroho, dkk, 2014).

2.3.3 Tahap-Tahap *Bounding Attachment*

Menurut Marliandiani dan Nyna (2015), tahap-tahap *bounding attachment* bayi dan orang tua antara lain sebagai berikut.

a. Sentuhan (*Touch*)

Ibu memulai dengan sebuah ujung jarinya untuk memeriksa bagian kepala dan ekstremitas bayinya. Perabaan digunakan untuk membelai tubuh dan mungkin bayi akan dipeluk oleh ibunya. Gerakan dilanjutkan sebagai usaha lembut untuk memenangkan bayi. Bayi akan merapat pada payudara ibu, menggenggam satu jari atau seuntai rambut, dan terjadilah ikatan antara keduanya.

b. Kontak Mata (*Eye to Eye Contact*)

Pada bayi baru lahir, satu jam setelah kelahiran pada jarak 20-25 cm ia dapat memusatkan perhatian pada suatu objek. Jika orang tua dan bayi dapat mempertahankan kontak mata dengan baik, mereka akan merasa lebih dekat dan tercipta suatu komunikasi kasih sayang antara keduanya.

c. Bau Badan (Odor)

Indra penciuman pada bayi baru lahir sudah berkembang dengan baik dan masih memainkan peran dalam nalurinya untuk mempertahankan hidup. Ibu mengetahui bahwa setiap anak memiliki aroma yang unik. Sementara bayi belajar dengan cepat untuk membedakan aroma susu ibunya.

d. Kehangatan Tubuh (*Body Warm*)

Jika dalam kondisi fisiologis, segera setelah persalinan ibu dapat langsung meletakkan bayinya di atas perut ibu, baik setelah tahap kedua dari proses melahirkan atau sebelum tali pusat dipotong. Kontak yang segera ini memberi banyak manfaat baik bagi ibu maupun si bayi yaitu terjadinya kontak kulit yang membantu agar bayi tetap hangat.

e. Suara (*Voice*)

Saling mendengar dan merespon suara antara orang tua dan bayinya akan memberikan rasa senang. Orang tua menanti-nanti tangisan pertama bayinya, saat bayi lahir dengan tangisan yang keras membuat ibu tenang pertanda bayi lahir sehat.

f. Gaya Bahasa

Bayi baru lahir bergerak-gerak sesuai dengan struktur pembicaraan orang dewasa. Dengan demikian, terdapat salah satu yang akan lebih banyak dibawanya dalam memulai berbicara (gaya bahasa). Selain itu juga mengisyaratkan umpan balik positif bagi orang tua dan membentuk komunikasi yang efektif. Gaya bahasa terjadi saat anak mulai berbicara. Irama ini berfungsi memberi umpan balik positif kepada orang tua dan menegakkan suatu pola komunikasi yang efektif.

g. Irama Kehidupan (*Biorhythm*)

Janin dalam rahim dapat dikatakan menyesuaikan diri dengan irama alamiah ibunya seperti halnya denyut jantung. Salah satu tugas bayi setelah lahir adalah menyesuaikan irama dirinya sendiri. Orang tua dapat membantu proses ini dengan memberikan perawatan penuh kasih sayang secara konsisten dan dengan menggunakan tanda keadaan bahaya bayi untuk mengembangkan respon bayi dan interaksi sosial serta kesempatan untuk belajar.

2.3.4 Manfaat *Bounding Attachment*

Menurut Nugroho, dkk (2014), adapun manfaat dari *bounding attachment* adalah sebagai berikut.

- a. Menjalin ikatan antara ibu nifas dan bayi.
- b. Memberikan ibu nifas dan bayinya kesempatan untuk melakukan kontak kulit dan mata.
- c. Perasaan ibu nifas akan menjadi lega karena tahu bahwa persalinannya tidak sulit dan bayinya normal.
- d. Mengurangi kekhawatiran ibu nifas terhadap bayinya jika harus dilakukan perawatan intensif *dicovies*.
- e. Bayi akan mendapat *colostrum* ibu nifas segera setelah lahir.
- f. Meningkatkan hubungan ikatan batin seumur hidup antara ibu nifas dan bayi.

2.3.5 Dampak Positif dari *Bounding Attachment*

a. Dampak Positif Terhadap Bayi

1) Pertumbuhan

Bayi akan mendapatkan gizi yang adekuat melalui ASI yang diperlukan untuk proses metabolisme dan pertumbuhan sel tubuh. Bayi akan merasa nyaman sehingga terlindungi dari faktor lingkungan yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan.

2) Perkembangan

Meningkatkan perkembangan emosional bayi merupakan interaksi antara orang tua dan bayi akan memberikan stimulus terhadap perkembangan emosi melalui sentuhan, kontak mata, suara, gerakan tubuh, dan lain-lain. Meningkatkan perkembangan psikososial manusia pada tahap pertama (sejak lahir sampai satu tahun) merupakan pembentukan rasa percaya sebagai dasar bagi keberhasilan tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Hal ini terpenuhi apabila bayi merasa aman dan nyaman.

b. Dampak Positif Terhadap Orang Tua

1) Secara psikologis, ikatan kasih sayang antara ibu nifas dan ayah akan meningkatkan keintiman, keharmonisan dan kualitas hubungan emosional ayah dan ibu nifas dengan kelahiran bayi.

2) Orang tua akan mendapatkan peran yang baru didalam tahap perkembangan dengan kelahiran anak (*duval*).

- 3) Merupakan proses belajar, perkembangan bagi kedewasaan orang tua dalam melaksanakan tugas perkembangan keluarga.
- 4) Memberikan kepuasan bagi orang tua secara psikologi dan emosional karena dapat memenuhi kebutuhan bayinya (Nugroho, dkk, 2014).

2.3.6 Prinsip-Prinsip dan Upaya Meningkatkan *Bounding Attachment*

- a. Menit pertama jam pertama.
- b. Sentuhan orang tua pertama kali.
- c. Adanya ikatan yang baik dan sistematis.
- d. Terlibat proses persalinan.
- e. Persiapan PNC sebelumnya.
- f. Adaptasi.
- g. Tingkat kemampuan, komunikasi dan keterampilan untuk merawat anak.
- h. Kontak sedini mungkin sehingga dapat membantu dalam memberi kehangatan pada bayi, menurunkan rasa sakit ibu, serta memberi rasa nyaman.
- i. Fasilitas untuk kontak lebih lama.
- j. Penekanan pada hal-hal positif.
- k. Perawat maternitas khusus (bidan).
- l. Libatkan anggota keluarga lainnya.
- m. Informasi bertahap mengenai *bounding attachment* (Marmi dan Kukuh, 2015).

2.3.7 Hambatan *Bounding Attachment*

- a. Kurangnya *support system*.
- b. Ibu dengan resiko (ibu sakit).
- c. Bayi dengan resiko (bayi prematur, bayi sakit, bayi dengan cacat fisik).
- d. Kehadiran bayi yang tidak diinginkan.
- e. Perkembangan tingkah laku anak yang terhambat.
- f. Tingkah laku stereotipe.
- g. Sosial abnormal.
- h. Kemunduran motorik, kognitif, dan verbal.
- i. Bersikap apatis (Marmi dan Kukuh, 2015).

2.3.8 Mempraktikkan *Bounding Attachment*

Menurut Marmi dan Kukuh (2015) cara untuk melakukan *bounding* ada bermacam-macam antara lain:

a. Pemberian ASI Eksklusif

Dengan dilakukannya pemberian ASI secara eksklusif segera setelah lahir, secara langsung bayi akan mengalami kontak kulit dengan ibunya yang menjadikan ibu merasa bangga dan diperlukan, rasa yang dibutuhkan oleh semua manusia.

b. Rawat Gabung

Rawat gabung merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan agar antara ibu dan bayi terjalin proses lekat (*early infant mother bounding*) akibat sentuhan badan antara ibu dan bayinya. Hal ini

sangat mempengaruhi perkembangan psikologis bayi selanjutnya, karena kehangatan tubuh ibu merupakan stimulasi mental yang mutlak dibutuhkan oleh bayi. Bayi yang merasa aman dan terlindung, merupakan dasar terbentuknya rasa percaya diri di kemudian hari.

c. Kontak Mata

Beberapa ibu berkata begitu bayinya bisa memandangi mereka, mereka merasa lebih dekat dengan bayinya. Orang tua dan bayi akan menggunakan lebih banyak waktu untuk saling memandangi. Seringkali dalam posisi bertatapan. Bayi baru lahir dapat diletakkan lebih dekat untuk dapat melihat pada orang tuanya.

d. Suara

Mendengar dan merespon suara antara orang tua dan bayinya sangat penting, orang tua menunggu tangisan pertama bayi mereka dengan tegang. Suara tersebut membuat mereka yakin bahwa bayinya dalam keadaan sehat. Tangis tersebut membuat mereka melakukan tindakan menghibur. Sewaktu orang tua berbicara dengan nada suara tinggi, bayi akan menjadi tenang dan berpaling ke arah mereka.

e. Aroma

Setiap anak memiliki aroma yang unik dan bayi belajar dengan cepat untuk mengenali aroma susu ibunya.

f. *Entrainment*

Bayi mengembangkan irama akibat kebiasaan. Bayi baru lahir bergerak-gerak sesuai dengan struktur pembicaraan orang dewasa.

Mereka menggoyangkan tangan, mengangkat kepala, menendang-nendangkan kaki. *Entrainment* terjadi pada saat anak mulai bicara.

g. Bioritme

Salah satu tugas bayi baru lahir adalah membentuk ritme personal (bioritme). Orang tua dapat membantu proses ini dengan memberi kasih sayang yang konsisten dan dengan memanfaatkan waktu saat bayi mengembangkan perilaku yang responsif.

h. Inisiasi Menyusu Dini

Setelah bayi lahir, dengan segera bayi ditempatkan di atas ibu. Ia akan merangkak dan mencari puting susu ibunya. Dengan demikian, bayi dapat melakukan reflek suckling dengan segera.

Berhasil atau tidaknya proses *bounding attachment* dipengaruhi oleh kondisi-kondisi sebagai berikut.

a. Kesehatan Emosional Orang Tua

Orang tua yang mengharapkan kehadiran si anak dalam kehidupannya tentu akan memberikan respon emosi yang berbeda dengan orang tua yang tidak menginginkan kelahiran bayi tersebut. Respon emosi yang positif dapat membantu tercapainya proses *bounding attachment* ini.

b. Tingkat Kemampuan, Komunikasi, dan Keterampilan untuk Merawat Anak

Dalam berkomunikasi dan keterampilan dalam merawat anak, orang tua satu dengan yang lain tentu tidak sama tergantung pada

kemampuan yang dimiliki masing-masing. Semakin cakap orang tua dalam merawat bayinya maka akan semakin mudah pula *bounding attachment* terwujud.

c. Dukungan Sosial seperti Keluarga, Teman, dan Pasangan

Dukungan dari keluarga, teman, terutama pasangan merupakan faktor yang juga penting untuk diperhatikan karena dengan adanya dukungan dari orang-orang terdekat akan memberikan suatu semangat atau dorongan positif yang kuat bagi ibu untuk memberikan kasih sayang yang penuh kepada bayinya.

d. Kedekatan Orang Tua ke Anak

Dengan metode *rooming in* kedekatan antara orang tua dan anak dapat terjalin secara langsung dan menjadikan cepatnya ikatan batin terwujud diantara keduanya.

e. Kesesuaian Antara Orang Tua dan Anak (Keadaan Anak, Jenis Kelamin)

Anak akan lebih mudah diterima oleh anggota keluarga yang lain ketika keadaan anak sehat atau normal dan jenis kelamin sesuai dengan yang diharapkan.

2.3.9 Cara Membangun *Bounding Attachment*

Pakar perkembangan, Dr. Ratna Megawangi (dalam Rohani, dkk, 2014) mengatakan bahwa ikatan ibu dan anak haruslah dibentuk sejak dalam kandungan. Oleh karena itu, selama kehamilan berlangsung, sebaiknya ibu melakukan interaksi dengan bayinya. Interaksi tersebut

selama masa kehamilan sembilan bulan terjadi proses penyatuan sempurna antara ibu dan janin (*uroboric state*). Kehadiran ibu dapat mengisi kekurangan saat proses pembentukan kepribadian anak. Jadi, fase ini menjadi masa penting dalam membentuk kelekatan antara ibu dan anak. Oleh karena itu, dibutuhkan kelekatan ikatan ibu dan anak saat mengandung sebagai pembentuk kebiasaan sosial anak, misalnya memberikan perhatian pada janin misalnya dengan mengelus perut, menjaga kondisi psikologis agar selalu dalam keadaan tenang, selalu berpikir positif, dan mendengarkan syair, lagu-lagu lambat, atau membaca ayat-ayat suci.

Menurut Varney tahun 1997 (dalam Rohani, dkk, 2014), kontak dini sesaat setelah melahirkan dapat dilakukan dengan cara meletakkan bayi di atas perut ibu sehingga ibu dapat langsung menyentuh bayinya. Tanda kelekatan yang positif antara orang tua dan bayi antara lain sebagai berikut.

- a. Memegang bayi ketika menyusui atau memberi ASI.
- b. Menjalin kontak mata dengan bayi.
- c. Berbicara dan bersenandung pada bayi.
- d. Mengenali karakteristik fisik untuk mengagumi bayinya.
- e. Mengartikan tingkah laku bayi, di antaranya refleks *grasp* (memegang ke jari).
- f. Memperkenalkan bayi dengan namanya.
- g. Tidak bingung dengan kotorannya.

h. Membelai dan memijat bayi agar bayi diam dan tenang.

2.3.10 Faktor yang Memengaruhi *Bounding Attachment* yang Terkait dengan Ibu

a. Usia atau Tingkat Paritas Ibu

Usia ibu dihubungkan dengan peningkatan risiko kondisi fisik yang mungkin berpengaruh pada kemampuan ibu membangun suatu hubungan dengan bayi yang baru dilahirkannya. Sementara itu, paritas ibu dihubungkan dengan pengalaman ibu memiliki anak.

b. Kesehatan Ibu

Kesehatan fisik dan psikologis ibu akan berpengaruh pada perilaku kelekatan. Ibu yang memiliki masalah pada kesehatan fisiknya tidak akan memiliki kekuatan untuk membangun hubungan atau ikatan dengan bayi yang baru dilahirkannya. Begitu pula pada ibu yang memiliki masalah pada psikologisnya, ia tidak akan merespon isyarat yang dilontarkan bayi dengan baik.

c. Konsep Diri

Konsep diri ibu atau bagaimana perasaan ibu tentang dirinya dapat memengaruhi adaptasi dengan peran barunya dan evaluasi diri dalam perilaku menjadi orang tua.

d. Budaya

Latar belakang budaya dapat memengaruhi bagaimana perilaku dan interaksi ibu dengan bayi baru lahirnya pada periode *post partum*.

e. Dukungan Sosial

Menurut Friedman tahun 1998 (dalam Rohani, dkk, 2014) menyatakan bahwa dukungan dari ayah terhadap bayi dan dari keluarga berhubungan dengan rendahnya tingkat stres ibu dan besarnya perasaan bahwa ibu mampu menjadi orang tua. Hubungan sosial dengan keluarga dan teman merupakan aspek yang penting dalam periode *post partum*.

f. Status Sosial Ekonomi

Menurut Friedman tahun 1998 (dalam Rohani, dkk, 2014) menyatakan bahwa status sosial ekonomi sering dihubungkan dengan tingkat pendidikan ibu, materi, dan sumber emosional ibu yang dapat menjadi stressor saat menjadi orang tua. Pengalaman hidup dan pendidikan memengaruhi pengetahuan ibu mengenai bagaimana perawatan bayi dan kesehatannya.

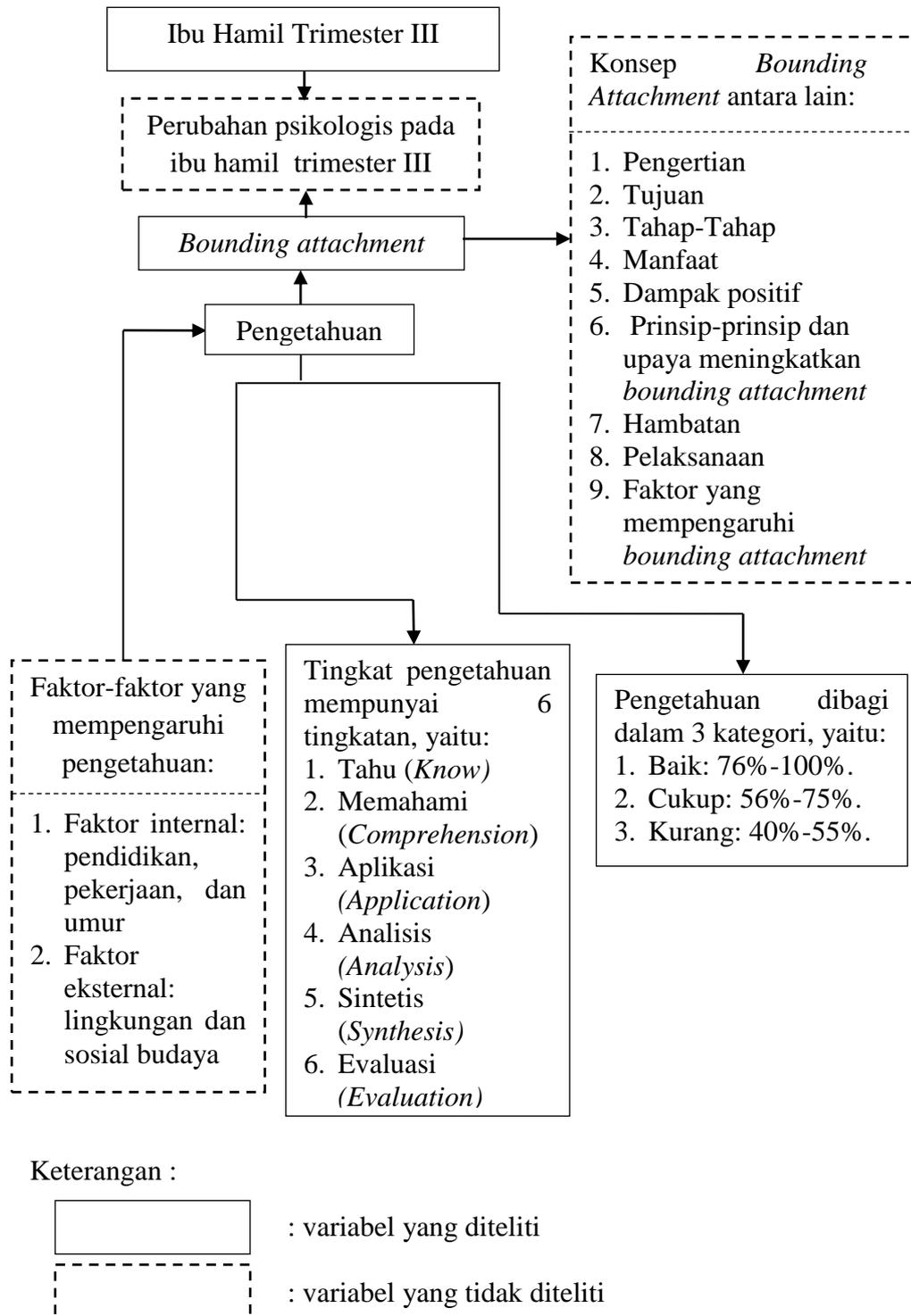
g. Pengalaman Persalinan

Kontak dini dengan bayinya, pengalaman yang positif pada saat persalinan, besarnya dukungan fisik dan emosi selama persalinan, besarnya konsep diri yang positif, kesehatan bayi pada waktu lahir, sedikitnya komplikasi selama persalinan, perasaan yang positif terhadap kehamilannya, dan hasrat untuk melahirkan anak.

Sebagian besar kehamilan direncanakan, tetapi ada pula yang tidak direncanakan. Hal ini penting untuk dipahami, bahwa kebanyakan wanita memiliki perasaan yang bingung pada kehamilannya. Perasaan bingung

yang sangat dapat menghambat atau menolak terjadinya *bounding attachment* pada periode *post partum* (Rohani, dkk, 2014).

2.4 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep Gambaran Pengetahuan *Bouding Attachment* pada Ibu Hamil Trimester III